

ANALISIS PENYEBAB KETIDAKLENGKAPAN PENGISIAN *INFORMED CONSENT* DI RSUD dr. ABDOER RAHEM SITUBONDO

Irene AnjarPratiwi^{1*}, Efri Tri Ardianto², Atma Deharja³, Indah Muflihatin⁴

Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Indonesia^{1,2,3,4}

**e-mail: ireneanjar@gmail.com*

Abstrak

Ketidaklengkapan pengisian *informed consent* kasus bedah umum pasien rawat inap di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo terjadi kenaikan setiap bulannya pada trimester I tahun 2019, kenaikan tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 74% dari sebelumnya 64% pada bulan Februari. Berdasarkan aturan Menteri Kesehatan RI No. 129 Tahun 2008, standar minimal pengisian *informed consent* yaitu 100%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab ketidaklengkapan pengisian *informed consent* kasus bedah umum pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah dr Abdoer Rahem Situbondo menggunakan teori kinerja Simamora. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, kuesioner, dokumentasi, CARL (*Capability, Accessibility, Readiness, Leverage*) dan *brainstorming*. Studi pendahuluan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2020. Data yang diambil adalah formulir *informed consent* kasus bedah umum pasien rawat inap yang telah dikembalikan ke unit rekam medis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu tidak pernah dilakukan evaluasi ketidaklengkapan pengisian *informed consent*, tidak terdapat penghargaan yang diberikan terhadap kinerja pengisian *informed consent*, tidak pernah diadakan pembelajaran seperti seminar atau pelatihan mengenai pengisian *informed consent*.

Keywords: ketidaklengkapan *informed consent*, teori kinerja Simamora, CARL, *brainstorming*.

Abstrack

The incompleteness of informed consent in general surgery cases inpatients at dr. Abdoer Rahem Situbondo hospital has an increase every month in the first trimester of 2019. The highest increase occurred in March, which was 74% from the previous 64% in February. Based on the Minister of Health of the Republic of Indonesia No. 129 of 2008, the minimum standard for filling out informed consent is 100%. The purpose of this research was to analyze the factors causing the incomplete filling of informed consent in inpatient general surgery cases at Dr. Abdoer Rahem Situbondo using Simamora's performance theory. The type of this research is qualitative analysis. The research design used is action research. Data collection techniques used were interviews, questionnaires, documentation, CARL (Capability, Accessibility, Readiness, Leverage), and brainstorming. The preliminary study was carried out from January to February 2020. Data collected were an inpatient general surgical case informed consent form, which had been returned to the medical record unit. The results obtained from this research are that there has never been an evaluation of informed consent's incompleteness. No award was given for the performance of completeness informed consent. There has never been any learning such as a seminar or training on filling out the informed consent.

Key words: incomplete *informed consent*, Simamora's performance theory, CARL, *brainstorming*.

1. Pendahuluan

Rekam medis yang baik berisi data yang lengkap dan dapat menjadi informasi, sehingga memungkinkan dilakukannya evaluasi objektif terhadap kinerja pelayanan kesehatan dan dapat menjadi basis pendidikan, penelitian dan pengembangan. Kelengkapan penulisan pada berkas rekam medis merupakan suatu hal yang penting. Rekam medis yang tidak lengkap tidak cukup memberikan informasi untuk pengobatan selanjutnya ketika pasien datang kembali ke sarana pelayanan kesehatan tersebut. Dalam berkas rekam medis rawat inap terdapat berbagai lembaran formulir, salah satunya adalah formulir *informed consent* atau persetujuan tindakan kedokteran.

Informed consent adalah persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarga terdekat setelah mendapat penjelasan secara lengkap mengenai tindakan kedokteran atau kedokteran gigi yang akan dilakukan terhadap pasien. *Informed consent* dapat dijadikan alat bukti hukum, apabila terjadi gugatan atas kesalahan tindakan kedokteran. Semua tindakan kedokteran yang akan dilakukan terhadap pasien, harus mendapat persetujuan dan penjelasan. *Informed consent* haruslah lengkap dan dibuat dengan singkat dan sangat informatif disertai dengan nama dan tanda tangan dokter, perawat dan para saksi serta dapat menjelaskan mengenai diagnosis penyakit pasien, tujuan dilakukan tindakan kedokteran, risiko yang mungkin terjadi, perkiraan biaya, prognosis terhadap tindakan yang dilakukan, dan tata cara tindakan kedokteran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tentang ketidaklengkapan pengisian *informed consent* di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Abdoer Rahem Situbondo didapat sampel data sebagai berikut:

Tabel 1. Angka Ketidaklengkapan *Informed Consent*

No	Bulan	N	Tidak Lengkap		Lengkap	
			n	%	n	%
1	Januari	16	9	56 %	7	44 %
2	Februari	33	21	64 %	12	36 %
3	Maret	34	25	74 %	9	26 %

Sumber : Data Primer di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Abdoer Rahem Situbondo Triwulan I Tahun 2019

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa ketidaklengkapan pengisian *informed consent* masih cukup tinggi, sehingga tidak sesuai dengan standart minimal berdasarkan aturan Menteri Kesehatan RI No. 129 Tahun 2008 bahwa formulir *informed consent* standart pengisiannya harus 100%. Dari hasil observasi, informan menyatakan bahwa persentase ketidaklengkapan pengisian *informed consent* yang terus meningkat dapat berpengaruh kepada pengelolaan berkas rekam medis selanjutnya, tidak memberikan informasi terinci tentang tindakan apa saja yang dilakukan oleh dokter terhadap pasien, ketidaksinkronan pemeriksaan medis, tidak memenuhi target kelengkapan rekam medis sehingga berdampak pada mutu rekam medis serta layanan yang diberikan oleh rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian (Khoiriah, 2017) menyatakan bahwa ketidaklengkapan pengisian disebabkan oleh tenaga medis belum pernah mengikuti pelatihan tentang rekam medis tidak adanya *punishment* jika tenaga medis tidak melengkapi pengisian. Hal tersebut sejalan dengan permasalahan yang terdapat di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo yaitu petugas tidak pernah mengikuti pelatihan mengenai pengisian *informed consent* dan banyak lagi faktor penyebab ketidaklengkapan di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. Pendapat lain menyatakan bahwa variabel *mechines* yaitu belum adanya evaluasi mengenai ketidaklengkapan pengisian rekam medis bagian penerimaan pasien, variabel *materials* yaitu terdapat kesamaan isi antara formulir rekam medis, dan variabel *media* yaitu keterbatasan waktu perawat untuk mengisi rekam medis karena banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh perawat serta lingkungan kerja yang tidak kondusif (Malikha, 2018).

Penelitian mengenai ketidaklengkapan pengisian *informed consent* di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo diteliti berdasarkan pendekatan teori kinerja Simamora. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor penyebab ketidaklengkapan pengisian *informed consent* di Rumah Sakit Umum Daerah dr Abdoer Rahem Situbondo. Peneliti melakukan penentuan prioritas masalah menggunakan CARL (*Capability Accescibility Readines Laverage*) dan upaya perbaikan menggunakan *brainstorming*.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis/desain Penelitian

Jenis penenlitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan teori kinerja simamora. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah melalui ide-ide peneliti.

2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu 1 kepala rekam medis, 1 kepala ruang bedah, 1 perawat ruang bedah, dan 2 dokter ahli bedah. Responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan responden yang bertugas mengisi dan menganalisis *informed consent* pada ruang bedah umum.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara, kuesioner, observasi, dokumentasi, *brainstorming* dan CARL terhadap beberapa sumber yang berbeda yaitu dokter bedah, perawat ruang bedah, dan petugas rekam medis. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2020 sampai Februari 2021.

2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu prioritas penyebab masalah dengan metode CARL (*Capability Accessibility Readiness Lverage*) dan melakukan upaya perbaikan dengan *brainstorming*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Faktor Penyebab Ketidaklengkapan Pengisian *Informed Consent* Berdasarkan Faktor Individu

3.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman informan tentang pengisian *informed consent* kasus bedah umum sesuai standar dan dampak ketidaklengkapan pengisiannya. Menurut Sriningsih (2019), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam mengambil keputusan namun tidak selamanya pengetahuan seseorang bisa menghindarkannya dari kesalahan. Latar belakang Pendidikan petugas juga mempengaruhi kinerja dalam pengisian *informed consent*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada dokter, perawat dan kepala rekam medis, dapat disimpulkan bahwa informan cukup mengetahui dampak dari ketidaklengkapan pengisian *informed consent*. Ketidaklengkapan pengisian *informed consent* dapat menyebabkan dugaan malapraktik yang dapat berujung pada *medicolegal* seperti yang telah informan sampaikan.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan informan, peneliti membagikan kuesioner kepada 5 informan. Menurut Trisnawati (2017) kategori pengetahuan dibagi menjadi 3 yaitu kurang jika nilainya <55%, cukup jika nilainya 56%-75% dan baik jika nilainya 76%-100%. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan data bahwa 5 informan memiliki pengetahuan baik namun dengan nilai yang berbeda-beda. 1 informan mendapatkan nilai sempurna yaitu 100 karena menjawab 10 soal dengan benar, 3 informan mendapatkan nilai 90 karena menjawab 1 soal salah dan 9 lainnya benar, sedangkan 1 informan lainnya mendapat nilai 80 karena menjawab 2 soal salah dan 8 soal benar.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan informan mengenai pengisian *informed consent* dan dampak dari ketidaklengkapan pengisian *informed consent* tergolong baik. Tetapi, kondisi yang ada di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo masih saja terjadi ketidaklengkapan hal ini kemungkinan karena tidak pernah ada kejadian yang membuat jera petugas sehingga ketidaklengkapan pengisian *informed consent* masih tinggi.

3.1.2 Kemampuan

Kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden mengenai kemampuan yang dimiliki. Kemampuan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan. Kemampuan merujuk pada suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sifat yang dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental atau pun fisik. Meskipun karyawan di motivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Kemampuan dengan keterampilan dalam perilaku dan kinerja individu (Handayani, Anwari and Asrinawaty, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, diketahui bahwa pengecekan kelengkapan pengisian *informed consent* dilakukan setiap pagi hari oleh kepala ruang bedah. Namun, pengecekan ulang tidak dilakukan Kembali di unit rekam medis. Kemampuan sangat berpengaruh terhadap kinerja responden pada suatu pelayanan kesehatan (Jufrizen, 2017). Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan yang dimiliki responden dalam pengisian *informed consent* dengan lengkap akan mewujudkan kinerja yang lebih optimal sehingga dapat mempengaruhi efektivitas kerja dan kualitas pelayanan Rumah Sakit yang diberikan kepada pasien.

3.1.3 Pengalaman

Pengalaman adalah mengetahui jabatan apa saja yang pernah informan dapatkan. Berikut merupakan pengalaman yang pernah responden dapatkan selama bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Abdoer Rahem Situbondo. Dari hasil wawancara yang didapat, responden mengatakan bahwa pengalaman memiliki hubungan yang penting terhadap kinerja petugas. Pengalaman dapat menjadi guru terhadap apa yang harus dilakukan setelahnya. Dari pengalaman responden dapat

belajar untuk tidak mengulang kesalahan dan meningkatkan kinerja dalam hal kelengkapan pengisian *informed consent*. Kurangnya pengalaman dalam pengisian *informed consent* juga dapat menyebabkan pengelolaan rekam medis di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo berjalan tidak optimal. Pengelolaan rekam medis merupakan hal penting karena kelengkapan pengisian rekam medis termasuk dalam manajemen pengelolaan rekam medis. Dapat disimpulkan dari hasil kuesioner bahwa pengalaman yang dimiliki oleh responden sudah cukup banyak.

3.1.4 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu tahapan dalam pendidikan yang berkelanjutan. Berikut merupakan tabel tingkat pendidikan responden. Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang. Sehingga akan mampu meningkatkan produktivitas kerjanya. Karyawan yang telah bekerja lama memperoleh pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam bekerja yang dapat meningkatkan produktivitas kerjanya (Maryam, 2016).

Berdasarkan hasil kuesioner pemenuhan kebutuhan tenaga kerja berdasarkan kualifikasi pendidikan tenaga medis di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Abdoer Rahem Situbondo sudah terpenuhi karena informan mengetahui tentang ketidaklengkapan pengisian *informed consent* kasus bedah umum. Sebagai tenaga medis dituntut untuk fokus terhadap pelayanan pasien dan pengisian *informed consent* kasus bedah pasien rawat inap secara lengkap.

Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja informan terhadap kelengkapan pengisian *informed consent*. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi tersebut. Dari hasil wawancara terhadap responden didapatkan kesimpulan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kelengkapan pengisian *informed consent*, informan juga menjelaskan risiko ketika *informed consent* diisi oleh petugas yang memiliki pendidikan yang kurang. Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa keadaan di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo menunjukkan bahwa responden memiliki pendidikan yang sesuai dengan standar minimal kualifikasi tenaga kesehatan menurut Kepmenkes RI No. 41 Tahun 2016.

3.1.5 Masa Kerja

Masa kerja dalam penelitian ini adalah kurun waktu atau lamanya informan bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Abdoer Rahem Situbondo. Semakin lama petugas bekerja maka semakin banyak pengalaman yang di dapat mengenai pengisian *informed consent* kasus bedah umum. Masa kerja memiliki hubungan yang erat terhadap kinerja petugas, karena semakin lama seseorang bekerja maka semakin baik kinerja seorang petugas (Gaby and Taroreh, 2017). Berdasarkan hasil kuesioner terhadap responden, diketahui bahwa dua dari lima responden memiliki masa kerja dibawah 10 tahun. Untuk mengetahui apakah masa kerja berpengaruh terhadap kinerja informan terhadap kelengkapan pengisian *informed consent*. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi tersebut. Dari hasil wawancara diatas pada penelitian ini, didapatkan bahwa tiga dari lima responden menyatakan bahwa masa kerja tidak berpengaruh terhadap pengisian kelengkapan *informed consent*. Sejalan dengan penelitian Afdhal dalam (Malikha, 2018) yang menyatakan bahwa lamanya kerja petugas tidak berpengaruh pada kelengkapan pengisian *informed consent*. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kinerja petugas dalam mengisi *informed consent* secara lengkap tidak bergantung pada masa kerja petugas tersebut, karena dalam melakukan pekerjaan rutinnnya, pengisian *informed consent* merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan.

Pada penelitian (Werdani, 2016) juga menyatakan bahwa meskipun petugas memiliki masa kerja lama, tetap masih memerlukan pelatihan sebagaimana upaya untuk meningkatkan motivasi maupun pengetahuannya. Hal ini akan berdampak positif bagi terpenuhinya standar pengelolaan rekam medis, sehingga dapat berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit. Pengelolaan rekam medis merupakan hal penting karena kelengkapan pengisian rekam medis termasuk dalam manajemen pengelolaan rekam medis.

3.2 Identifikasi Faktor Penyebab Ketidaklengkapan Pengisian *Informed Consent* Berdasarkan Faktor Psikologi

3.2.1 Persepsi

Persepsi adalah menafsirkan informasi guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang pengisian *informed consent*. Seseorang akan termotivasi bekerja mencapai kinerja yang

tinggi bila memandang pekerjaan sebagai kesempatan mengembangkan kemampuan dan karier. Berdasarkan hasil wawancara semua responden menyatakan bahwa pengisian *informed consent* secara lengkap merupakan hal yang penting untuk rumah sakit. Berikut merupakan kutipan dari hasil wawancara terhadap responden :

“kelengkapan pengisian informed consent sangat penting dek, apalagi untuk mutu rekam medis sendiri. Kalo nanti ada masalah hukum, informed consent menjadi salah satu bukti hukum secara tertulis”

Informan 1

“informed consent itu formulir tindakan persetujuan kedokteran, tindakan apa yang akan dilakukan terhadap pasien dicatat di formulir itu sebagai bukti bahwa pasien atau keluarga pasien setuju akan dilaksanakan tindakan tersebut dengan risiko yang telah dijelaskan”

Informan 4,5

Karena pengisian *informed consent* secara lengkap merupakan hal yang penting, maka sudah menjadi tanggung jawab informan untuk mengecek kelengkapan pengisian dan mengisi secara lengkap. Namun persepsi informan ini tidak diimbangi dengan kemauan dalam mengisi *informed consent* secara lengkap, terlihat dari beberapa formulir yang diambil secara random masih saja terdapat beberapa point yang harusnya wajib diisi namun tidak diisi atau dibiarkan kosong.

3.2.2 Sikap

Sikap dalam penelitian ini merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dalam hal pengisian *informed consent*. Sikap merupakan kecenderungan merespon (secara positif atau negatif) terhadap situasi atau objek tertentu. Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan sepanjang perkembangan individu. Menurut Gurning, Karim and Misrawati (2014), mengatakan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, sosial media, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa tidak semua responden mengetahui mengenai pengecekan kelengkapan *informed consent*. Sikap responden terhadap kelengkapan *informed consent* sangat baik dan memperhatikan bahwa pengisian *informed consent* dengan lengkap merupakan kewajiban. Namun beberapa responden tidak mengetahui bahwa *informed consent* sudah melalui pengecekan atau belum, terlihat dari hasil wawancara terdapat responden yang seakan tidak peduli mengenai pengecekan tersebut.

“saya kurang paham, yang penting saya mengisi dengan lengkap”

Informan 4

“kalo untuk pengecekan lengkap tidaknya itu kan bukan tanggung jawab kita, kita hanya mengisi dengan selengkap mungkin”

Informan 5

Hal ini berarti semakin positif sikap seseorang maka akan semakin baik kinerjanya. Sebaliknya apabila sikap kerja seorang perawat negatif, maka kinerjanya pun akan mengalami penurunan sehingga sikap kerjanya akan memberikan pengaruh negatif terhadap pekerjaannya Wahyudi, Salham and Kadri (2018). Namun, dilain pendapat diketahui bahwa tidak dilakukan pengecekan kelengkapan dan ketidaklengkapan pengisian *informed consent* oleh unit rekam medis. Sehingga ketika responden merasa mengisi dengan lengkap namun kenyataannya tidak terisi secara lengkap, hal ini dijelaskan oleh kepala rekam medis. Maka dari itu dibutuhkan kekonsistenan informan dalam mengisi dan dalam mengecek kelengkapan dan ketidaklengkapan *informed consent*.

3.3.3 Kepribadian

Kepribadian merupakan karakteristik atau sifat yang tercermin dalam diri responden dalam mengisi *informed consent* secara lengkap. Kepribadian merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan banyak perasaan dan perilaku. Semakin sering dan konsisten perilaku tersebut timbul dalam berbagai situasi maka akan semakin mendeskripsikan

kepribadian individu tersebut. Kepribadian mengacu pada pemikiran yang khas, emosi dan perilaku yang menjadi ciri cara individu menyesuaikan diri dengan dunia. Kepribadian merepresentasikan karakteristik pribadi yang mengarah ke pola yang konsisten dari perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diperoleh kesimpulan bahwa seharusnya tidak ada rasa keberatan karena memang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Risambessy (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepribadian berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja tenaga medis bahkan kinerja tenaga medis mengalami peningkatan. Selain itu penelitian tentang analisis pengaruh hubungan antara kepribadian dan kinerja menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kepribadian terhadap kinerja (Kailola, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian berpengaruh terhadap kinerja petugas kesehatan. Artinya kepribadian yang dimiliki oleh para responden mengakibatkan kinerja yang baik. Kepribadian yang kurang baik dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal dan juga faktor keturunan atau faktor biologis seperti emosi, karakter, dan pembawaan diri seseorang. Hal ini yang membentuk karakter kepribadian pegawai saat berja dan menyelesaikan tugas sehingga menyebabkan ketidakselarasan terhadap proses kerja.

3.3.4 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan informan agar dapat mengisi *informed consent* dengan lengkap. Pembelajaran penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan informan dalam pengisian *informed consent* secara lengkap. Sesuai dengan Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan produktivitas dan kesejahteraan.

Berdasarkan hasil wawancara, responden tidak pernah mendapat pembelajaran mengenai pengisian *informed consent* dan responden merasa perlu diadakan pembelajaran seperti seminar atau pelatihan yang berkaitan dengan pengisian *informed consent* ataupun dengan pengisian rekam medis. Dalam hal ini, responden yang seharusnya wajib mengikuti pelatihan adalah perawat ruang bedah dan dokter bedah karena berkewajiban mengisi *informed consent* dengan lengkap. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan maka dapat dilakukan dengan pelatihan khusus mengenai pentingnya pengisian *informed consent* atau pengisian rekam medis dengan lengkap. Hal ini sesuai dengan penelitian (Werdani, 2016) yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan dan pelatihan kepada petugas mempunyai pengaruh yang dominan dibandingkan dengan motivasi.

Dapat disimpulkan bahwa pelatihan mengenai kelengkapan pengisian *informed consent* belum pernah dilakukan. Pelatihan tentang pengisian *informed consent* diberikan kepada kepala ruang bedah umum, perawat ruang bedah umum dan dokter bedah umum yang bertanggung jawab terhadap pengisian *informed consent* kasus bedah umum pasien rawat inap. Sehingga pelatihan diperlukan untuk menambah pengetahuan terhadap perkembangan dunia Kesehatan khususnya mengenai pengisian formulir *informed consent* maupun keseluruhan formulir rekam medis.

3.3 Identifikasi Faktor Penyebab Ketidaklengkapan Pengisian *Informed Consent* Berdasarkan Faktor Organisasi

3.3.1 Sumber Daya

Sumber merupakan suatu nilai potensi yang dimiliki informan dalam pengisian *informed consent*. Sumber daya manusia sebagai aktor yang berperan aktif dalam menggerakkan organisasi dalam mencapai tujuannya. Tercapainya tujuan organisasi hanya dimungkinkan karena upaya para pelaku yang terdapat dalam organisasi, untuk bekerja dengan baik. Kinerja perorangan (*individual performance*) dengan kinerja organisasi (*corporate performance*) terdapat hubungan yang erat (Sulaksono, 2015).

Hasil wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa sumber daya yang terdapat di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo tidak terdapat masalah karena sudah memenuhi dan sesuai dengan standar minimal pendidikan yang seharusnya, pernyataan tersebut disampaikan oleh kepala rekam medis RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. Pernyataan ini juga didasarkan dari hasil kuesioner yang peneliti sebar terhadap responden mengenai tingkat pendidikan yang responden tempuh.

3.3.2 Kompensasi

Kompensasi merupakan segala wujud imbalan berbentuk uang yang diberikan kepada informan atas pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan kewajibannya. Peneliti ingin mengetahui apakah kompensasi yang didapatkan sudah sesuai dengan kinerja responden. Kompensasi bagi organisasi / instansi berarti penghargaan pada para pekerja yang telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan tujuannya, melalui kegiatan yang disebut bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, empat dari lima responden menyatakan bahwa kompensasi memiliki pengaruh terhadap kinerja petugas. Namun, kelima responden kembali menyampaikan bahwa kompensasi yang didapat telah sesuai dengan apa yang telah menjadi kewajibannya selama ini. Pemberian kompensasi bagi responden sangat penting karena besar kecilnya kompensasi merupakan ukuran terhadap prestasi kerja responden, maka apabila sistem kompensasi yang diberikan cukup dapat mendorong responden lebih baik dalam melakukan pengisian *informed consent* dan lebih bertanggung jawab terhadap kelengkapan pengisian (Sintya, 2017).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompensasi dapat berpengaruh terhadap kinerja responden. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian dari (Happinasari, Jati and Kartini, 2017) bahwa pemberian kompensasi merupakan faktor penting untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam sebuah organisasi, baik secara finansial maupun non finansial. Terdapat hubungan kompensasi dengan kinerja informan dalam pengisian kelengkapan *informed consent*.

3.3.3 Penghargaan

Penghargaan dalam penelitian ini adalah pemberian balas jasa yang diberikan kepada responden karena telah melakukan tugas dengan sebaik-baiknya dalam hal pengisian *informed consent* secara lengkap. Berdasarkan wawancara terhadap dokter bedah mengatakan bahwa "*pengisian informed consent secara lengkap merupakan sebuah kewajiban, namun pemberian penghargaan juga diperlukan untuk memotivasi petugas dalam melakukan pengisian informed consent secara lengkap.*"

Penghargaan meliputi atasan memberikan pujian jika bekerja dengan baik, ide-ide didengarkan dan dipertimbangkan oleh atasan, menerima intensif tambahan jika pekerjaan mencapai atau bahkan melebihi target, saat lembur mendapatkan gaji tambahan, peningkatan karir di rumah sakit berjalan sesuai peraturan, selalu dilibatkan dalam acara rumah sakit dan mendapat nilai yang baik dari atasan sehingga perawat bisa meningkatkan kinerjanya (Umboh *et al.*, 2015).

Menurut pemaparan kelima responden melalui wawancara, bahwa pemberian penghargaan tidak pernah ada khususnya dalam pengisian *informed consent*. Penghargaan akan semakin kuat memotivasi petugas seiring dengan perjalanan petugas dalam mengembangkan dirinya dan dapat mempengaruhi persepsi individu terkait pemenuhan aspek-aspek motivasi yang bersumber dari penghargaan (Umboh *et al.*, 2015).

Berdasarkan hasil pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penghargaan dapat meningkatkan semangat petugas dalam melakukan pekerjaannya yang akhirnya memacu perilaku mereka menjadi lebih meningkat. Penghargaan dapat berupa uang, barang atau nonmateril misalnya piagam atau sekedar pujian berupa kata-kata lisan.

3.3.4 Struktur

Struktur dalam penelitian ini merupakan kumpulan individu serta jabatannya dalam pengisian kelengkapan *informed consent*. Struktur organisasi juga merupakan faktor yang penting adanya dalam perkembangan suatu organisasi untuk pertumbuhan kearah kemajuan yang pesat untuk mencapai tujuan sesuai dengan misi, dimana akan menentukan mekanisme orang-orang yang bekerja. Struktur organisasi yang baik berupaya mewujudkan keserasian dan keharmonisan kerja.

Kelima responden menyetujui bahwa struktur organisasi memiliki pengaruh terhadap kinerja petugas, karena struktur yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan organisasi dalam mencapai suatu tujuan. Kepala ruang bedah menyatakan bahwa ruang bedah juga telah memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi sangat berpengaruh terhadap kinerja karyawan, hal ini sejalan dengan penelitian dari (Annisa, 2017) yang menyatakan bahwa semakin baik rancangan struktur organisasi maka dapat meningkatkan kinerja petugas kesehatan. Sehingga secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap mutu RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo.

Dapat disimpulkan bahwa pada ruang bedah di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo telah memiliki struktur organisasi namun tidak dicetak dengan baner, hal tersebut telah diperjelas oleh pernyataan kepala ruang bedah.

3.3.5 Job description

Job description dalam penelitian ini merupakan suatu pernyataan tertulis yang menguraikan fungsi, tugas, tanggung jawab informan terhadap kelengkapan pengisian *informed consent*. Deskripsi jabatan merupakan informasi mengenai tugas jabatan, perincian tugas jabatan, hubungan kerja dan persyaratan tugas jabatan pegawai. Deskripsi jabatan ini bertujuan agar setiap pegawai yang bekerja di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo mengetahui tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan, sehingga dengan adanya penempatan kerja membuat informan mengetahui deskripsi jabatannya di dalam suatu organisasi.

Dampak jika petugas melakukan pekerjaan tidak sesuai *job description* maka segala pekerjaan yang dilakukan tidak akan tertata dengan baik dan benar. Pelayanan yang diberikan kepada pasien menurun, kesehatan akan terganggu, konsentrasi akan terpecah, dan tidak fokus pada satu pekerjaan yang dilakukan. Hubungan tugas dan tanggung jawab secara nyata diuraikan supaya pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan tatanan agar output yang diberikan sesuai dengan harapan dari organisasi dan meningkatkan kinerja. Dengan adanya *job description* maka akan membantu mengarahkan pekerjaan menjadi teratur. Sehingga langkah-langkah yang diambil dalam melakukan pekerjaan akan lebih jelas dan gamblang (Mustikawati and Kurniawan, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kelima responden menyatakan bahwa *job description* sangat penting ada dalam sebuah organisasi. Menurut pernyataan kepala ruang bedah mengatakan bahwa di ruang bedah *job description* secara tertulis masih belum ada.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa *job description* dibutuhkan dalam setiap tatanan organisasi. *Job description* dibutuhkan oleh petugas dalam melakukan tugasnya sesuai dengan pekerjaannya. Dan di ruang bedah RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo tidak terdapat *job description*

3.4 Menentukan Prioritas Penyebab Masalah Ketidaklengkapan Pengisian *Informed Consent* Menggunakan Metode CARL (*Capability, Accessibility, Readiness dan Lverage*)

Pelaksanaan metode CARL (*Capability Accessibility Readiness Lverage*) dilakukan untuk menentukan prioritas masalah ketidaklengkapan pengisian *informed consent* di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. Langkah yang pertama dilakukan oleh peneliti yaitu mengidentifikasi penyebab masalah ketidaklengkapan pengisian *informed consent* berdasarkan unsur teori Simamora setelah melakukan pengumpulan data kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah kedua yang dilakukan oleh peneliti yaitu membagikan form skoring dan petunjuk pengisian kepada setiap responden untuk dilakukan skoring pada masing – masing penyebab masalah terjadinya ketidaklengkapan pengisian *informed consent* di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. Skoring dilakukan dengan memberikan nilai pada masing – masing penyebab masalah dengan kriteria nilai 5 = sangat besar, 4 = besar, 3 = sedang, 2 = kecil, 1 = sangat kecil. Hasil rekapitulasi skoring CARL dari penyebab masalah terjadinya ketidaklengkapan pengisian *informed consent* di RSUD dr. Abdoer rahem Situbondo adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Skoring Prioritas Masalah Menggunakan Teknik CARL

No	Penyebab Masalah	Total Skoring	Ranking
1	Tidak pernah dilakukan evaluasi ketidaklengkapan pengisian <i>informed consent</i>	240	I
2	Tidak terdapat penghargaan yang diberikan terhadap kinerja pengisian <i>informed consent</i>	192	II
3	Tidak pernah diadakan pembelajaran seperti seminar atau pelatihan mengenai pengisian <i>informed consent</i>	180	III

Dari hasil skoring pada tabel 2 tentang penyebab ketidaklengkapan pengisian *informed consent* menunjukkan bahwa prioritas penyebab masalah yaitu tidak pernah dilakukan evaluasi ketidaklengkapan pengisian *informed consent*, tidak dilakukan penilain khusus kinerja mengenai pengisian *informed consent*, tidak pernah diadakan pembelajaran seperti seminar atau pelatihan mengenai pengisian *informed consent*. Hasil prioritas tersebut digunakan oleh peneliti sebagai topik bahasan dalam proses *brainstorming*.

3.5 Menganalisis Upaya Rekomendasi Untuk Mengatasi Masalah Ketidaklengkapan Pengisian *Informed Consent* Di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo

Berdasarkan prioritas penyebab masalah yang didapat, peneliti berdiskusi dengan responden yaitu kepala rekam medis, kepala ruang bedah, perawat ruang bedah dan dokter bedah. Topik

yang dibahas melalui proses *brainstorming* yaitu tentang tidak pernah dilakukan evaluasi ketidaklengkapan pengisian *informed consent*, tidak dilakukan penilaian khusus kinerja mengenai pengisian *informed consent*, tidak pernah diadakan pembelajaran seperti seminar atau pelatihan mengenai pengisian *informed consent*. Upaya perbaikan permasalahan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil *Brainstorming*

No	Masalah	Solusi
1.	Kepala rekam medis tidak pernah dilakukan evaluasi ketidaklengkapan pengisian <i>informed consent</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala rekam medis melakukan evaluasi ketidaklengkapan pengisian <i>informed consent</i> yang sudah diukur 2. Perawat ruangan melakukan pengecekan secara berkala pada tiap shift saat timbang terima 3. Diperlukan staff rekam medis sebagai verifikator internal ruangan untuk mengecek kelengkapan <i>informed consent</i> sebelum disetorkan ke unit rekam medis
2.	Tidak terdapat penghargaan yang diberikan terhadap kinerja pengisian <i>informed consent</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian <i>reward</i> apabila angka ketidaklengkapan pengisian <i>informed consent</i> menurun dan pemberian <i>punishment</i> apabila angka ketidaklengkapan pengisian <i>informed consent</i> meningkat 2. Melakukan penilaian kinerja untuk meningkatkan kinerja petugas kesehatan
3.	Tidak pernah diikuti sertakan pembelajaran seperti seminar atau pelatihan mengenai pengisian <i>informed consent</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah sakit memfasilitasi tenaga medis untuk mengikuti pelatihan tentang kelengkapan dan ketidaklengkapan pengisian <i>informed consent</i> 2. Resosialisasi secara berkala oleh kepala rekam medis yang dapat dilaksanakan pada saat kegiatan akreditasi setiap tahun.

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat diketahui solusi dari permasalahan faktor penyebab ketidaklengkapan pengisian *informed consent* kasus bedah umum pasien rawat inap di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. Setiap solusi yang tercantum diatas telah disetujui oleh responden yaitu dokter bedah, perawat ruang bedah, dan kepala rekam medis melalui proses diskusi.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

- Masalah yang timbul dari faktor individu menyatakan bahwa petugas kurang teliti dalam mengecek kelengkapan *informed consent*, tidak terdapat daftar ceklist ketidaklengkapan pengisian *informed consent*.
- Masalah yang timbul dari faktor psikolog menyatakan bahwa tidak pernah diadakan pembelajaran seperti seminar ataupun pelatihan mengenai pengisian *informed consent*, tidak pernah dilakukan pengecekan ulang kelengkapan *informed consent* di unit rekam medis, tidak pernah dilakukan evaluasi ketidaklengkapan pengisian *informed consent*.
- Masalah yang timbul dari faktor organisasi menyatakan bahwa tidak dilakukan penilaian khusus kinerja mengenai pengisian *informed consent*, tidak terdapat penghargaan yang diberikan terhadap kinerja pengisian *informed consent*, tidak terdapat deskripsi pekerjaan.
- Hasil prioritas CARL menghasilkan beberapa faktor penyebab ketidaklengkapan pengisian *informed consent* di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo yaitu tidak pernah dilakukan evaluasi ketidaklengkapan pengisian *informed consent*, tidak dilakukan penilaian khusus kinerja mengenai pengisian *informed consent*, tidak pernah diadakan pembelajaran seperti seminar atau pelatihan mengenai pengisian *informed consent*.
- Upaya perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi penyebab ketidaklengkapan pengisian *informed consent* di RSUD dr. Abdoer rahem Situbondo yaitu melakukan evaluasi ketidaklengkapan pengisian *informed consent*, melakukan pengecekan secara berkala, diperlukan staff rekam medis sebagai verifikator internal ruangan, pemberian *reward* dan *punishment*, melakukan penilaian kinerja, memfasilitasi tenaga medis untuk mengikuti pelatihan tentang pengisian *informed consent*, resosialisasi secara berkala oleh kepala rekam medis.

4.2 Saran

- Kepala rekam medis melakukan evaluasi ketidaklengkapan pengisian *informed consent* yang sudah diukur

- b. Perawat ruangan melakukan pengecekan secara berkala pada tiap shift saat timbang terima
- c. Diperlukan staff rekam medis sebagai verifikator internal ruangan untuk mengecek kelengkapan *informed consent* sebelum disetorkan ke unit rekam medis
- d. Pemberian *reward* apabila angka ketidaklengkapan pengisian *informed consent* menurun dan pemberian *punishment* apabila angka ketidaklengkapan pengisian *informed consent* meningkat
- e. Melakukan penilaian kinerja untuk meningkatkan kinerja petugas kesehatan
- f. Rumah sakit memfasilitasi tenaga medis untuk mengikuti pelatihan tentang kelengkapan dan ketidaklengkapan pengisian *informed consent*
- g. Resosialisasi secara berkala oleh kepala rekam medis yang dapat dilaksanakan pada saat kegiatan akreditasi setiap tahun.
- h. Membuat *informed consent* elektronik agar dapat meminimalisir terjadinya ketidaklengkapan pengisian *informed consent*.
- i. Untuk peneliti selanjutnya supaya meninjau menggunakan variabel yang berbeda supaya dapat diketahui lebih mendalam dan lebih jelas penyebab ketidaklengkapan pengisian *informed consent* guna kemajuan pelayanan rekam medis di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo.

Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih disampaikan kepada RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo yang telah memberi ijin penelitian ini. Terima kasih kepada teman-teman Program Studi Rekam Medik, dan keluarga yang telah mendukung dan mendoakan jalannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Annisa, R. (2017) 'Faktor Organisasi Yang Mempengaruhi Kinerja', *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(2), P. 21.
- Gaby, C. And Taroreh, R. (2017) 'Hubungan Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Kinerja Pegawai Di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara Dan Lelang Manado', 5(2), Pp. 2829–2838.
- Gurning, Y., Karim, D. And Misrawati (2014) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Petugas Kesehatan Igd Terhadap Tindakan Triage Berdasarkan Prioritas', *Skripsi*, P. 2.
- Handayani, U., Anwari, A. Z. And Asrinawaty (2020) 'Pengaruh Kemampuan Perawat Dan Motivasi Kerja Perawat Terhadap Kinerja Pelayanan Keperawatan Diruang Rawat Inap Rsud Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2020', 16(1), P. 90.
- Happinasari, O., Jati, S. P. And Kartini, A. (2017) 'Hubungan Persepsi Kompensasi Bidan Desa Dalam Pelaksanaan Program Kelas Ibu Hamil Di Puskesmas Kabupaten Purbalingga', Pp. 95–102.
- Jufrizen (2017) 'Pengaruh Kemampuan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Perawat: Studi Pada Rumah Sakit Umum Madani Medan', *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 1(1), Pp. 27–34. Doi: 10.5281/Zenodo.1036809.
- Kailola, S. (2018) 'Pengaruh Kepribadian Dan Lingkungan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (Ocb) Dan Kinerja Tenaga Medis', 2.
- Khoiriah, I. (2017) *Analisis Faktor Penyebab Ketidaklengkapan Pengisian Dokumen Rekam Medik Rawat Inap Di RSUD Waluyo Jati Kraksaan Probolinggo*, Ekp.
- Mahfud (2017) 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Inspektorat Kota Cirebon', *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(9), Pp. 125–150.

-
- Malikha, Z. (2018). *Analisis Faktor Penyebab Ketidaklengkapan Pengisian Rekam Medis Bagian Penerimaan Pasien Rawat Inap Puskesmas Wongsorejo Banyuwangi Tahun 2017*, Politeknik Negeri Jember.
- Maryam, S. (2016) 'Masa Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Rotasi Kerja Meningkatkan Kinerja Perawat Di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan', *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 1, Pp. 35–46.
- Mustikawati, F. And Kurniawan, I. (2014) 'Pengaruh Job Description Terhadap Kinerja Karyawan Departemen Security Di PT . Wilmar Nabati Indonesia – Gresik', *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 03(X), Pp. 154–180.
- Sriningsih, Nining. (2019) 'Pengetahuan Penerapan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Pada Petugas Kesehatan', *Jurnal Kesehatan*, 9(1), Pp. 1–13. Doi: 10.37048/Kesehatan.V9i1.120.
- Sintya, B. (2017) 'Hubungan Kompensasi Dengan Kinerja Perawat Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun Tahun 2017 Oleh : Bela Sintiya Program Studi Kesehatan Masyarakat'.
- Sulaksono, H. (2015). *Budaya Organisasi Dan Kinerja*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Trisnawati, A.- (2017) 'Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Kehalalan Obat Di Rumah Sakit Kabupaten Banyumas', *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 1(1), Pp. 1–12. Doi: 10.29313/Jiff.V1i1.2873.
- Umboh, J. M. L. *Et Al.* (2015) 'Analisis Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Perawat Dalam Menerapkan Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon', *E-Biomedik*, 3, Pp. 884–894.
- Wahyudi, A., Salham, M. And Kadri, A. (2018) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Petugas Kesehatan Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit Di Puskesmas Kamonji Kota Palu', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), Pp. 208–219.
- Werdani, K. E. (2016) 'Pencapaian Standar Pengolahan Rekam Medis Sebelum Dan Sesudah Pelatihan Di Rsud Pacitan', *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 4(1), Pp. 62–66. Doi: 10.33560/Jmiki.V4i1.98.